

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

TBC merupakan jenis penyakit yang sangat mudah menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* sehingga peningkatan kasus *tuberkukosis* bisa sangat tinggi. Kasus tuberkulosis yang tinggi dipengaruhi oleh sikap dan perilaku penderita, keluarga serta masyarakat yang kurang memahami cara mencegah penularan penyakit tuberkulosis seperti menutup mulut pada waktu batuk dan bersin, meludah pada tempat tertentu yang sudah diberi desinfektan, imunisasi *Bacillus Calmette-Guerin* (BCG) pada bayi, menghindari udara dingin, serta mengusahakan sinar matahari masuk ke tempat tidur (Siregar, 2020). Penyakit tuberkulosis dapat berakibat fatal serta menyebabkan kematian, oleh karena peran keluarga sangat menentukan keberhasilan pengobatan dengan melakukan pengawasan minum obat kepada penderita tuberkulosis untuk taat dalam meminum obat anti tuberkulosis.

*World Health Organization* (WHO) menjelaskan jika terdapat 10 juta orang di dunia menderita TBC dan 1,2 juta diantaranya meninggal dunia pada setiap tahunnya. Selain itu pada saat ini Indonesia merupakan negara dengan beban TBC tertinggi didunia dengan perkiraan terjadi 11 kematian/jam akibat penyakit TBC (2020). Berdasarkan data Kemenkes (2021) pada tahun 2020 di

Indonesia terdapat 351.936 kasus TB dimana jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 38% dari tahun sebelumnya yaitu 568.987 kasus TB walaupun demikian dari tahun 2016 angka keberhasilan pengobatan TB terus mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2020 angka keberhasilan pengobatan TB sebesar 82,7% lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 82,9% dimana angka tersebut masih dibawah target kementerian kesehatan yang sebesar 90%. Selain itu di D.I Yogyakarta menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), 2020 jumlah kasus TB di Yogyakarta sebesar 2.474 kasus dengan rincian Kota Yogyakarta 718 kasus, Kab. Gunung Kidul 632 kasus, Kab. Kulon Progo 502 kasus, Kab. Bantul 402 kasus, dan Kab. Sleman 220 kasus. Di RS Bethesda Yogyakarta sendiri selama triwulan ke 4 yaitu bulan Oktober s/d Desember 2021 pasien TB berjumlah 17 orang. Dengan demikian masih sangat diperlukan tindakan serta strategi yang efektif dalam upaya meningkatkan angka keberhasilan pengobatan TB demi pencegahan penularan TB.

Salah satu cara atau strategi yang dapat digunakan dalam pencegahan penularan TB adalah peran dari keluarga hal ini karena peningkatan jumlah pasien baru tuberkulosis di Indonesia disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat seperti keluarga yang menggunakan alat makan secara bersama-sama, pencahayaan didalam rumah yang kurang, pasien yang meludah disembarang

tempat, batuk dan bersin tidak menutup mulut dan lain sebagainya yang berhubungan dengan perilaku hidup tidak sehat (Kemenkes, 2016). Hal ini didukung oleh pernyataan Risma (2018) yang menyatakan jika pencegahan penularan penyakit tuberkulosis dari keluarga sangat diperlukan karena dengan sikap keluarga yang positif dalam pola hidup sehat akan berpengaruh pada perilaku pasien yang positif dalam pola hidup sehat.

Berdasarkan fenomena yang ada di RS Bethesda Yogyakarta selama tahun 2021 terdapat 78 pasien dimana 4 diantaranya tidak melakukan pengobatan sampai selesai atau putus sehingga program pengobatan yang dijalankan gagal selain itu perilaku pencegahan keluarga masih rendah seperti tidak memberikan perhatian serta arahan yang baik kepada pasien TB untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Diduga karena pasien TB belum melakukan pola hidup sehat sehingga dapat meningkatkan resiko penularan TB selain itu diduga karena masih banyaknya keluarga yang tinggal satu rumah dengan anggota keluarga yang menderita Tuberkulosis dan tidak menggunakan masker saat menjaga anggota keluarga yang sakit. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Utama *et al.*, (2019) yang menyatakan jika keluarga merupakan ujung tombak dalam proses pencegahan penularan TB dengan selalu mengingatkan pasien untuk memakai masker atau menerapkan perilaku hidup sehat Dengan demikian salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peluang pencegahan penularan tuberkulosis dapat dilakukan dengan penunjukkan keluarga sebagai Pengawas Minum Obat (PMO).

Tugas dari seorang PMO adalah melakukan pengawasan, mendampingi, dan memberi dukungan kepada pasien TB agar pengobatan yang dijalankan dalam tuntas serta PMO perlu memberikan arahan agar pasien TB lebih taat dalam minum obat, memperhatikan kesehatan lingkungan dan tata cara batuk atau bersin dengan benar selain itu perlu memberikan informasi lain kepada penderita TB jika penyakit TB bukanlah penyakit kutukan atau keturunan melainkan penyakit yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang karena tidak menerapkan pola hidup sehat (Kemenkes, 2018). Pencegahan penularan ini tentu saja harus disertai dengan adanya kesadaran diri dari keluarga pasien.

*Self-Awareness* atau kesadaran diri menurut Steven & Howard (dalam Suparno, 2017) adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengenali perasaan, alasan merasakan hal tersebut serta menyadari segala perilaku seseorang terhadap orang lain. Hal tersebut dapat berupa kemampuan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas, mengarahkan dan mengendalikan diri untuk hal yang lebih baik, mewujudkan potensi yang dimiliki, dan dapat melakukan evaluasi sendiri. Dengan demikian *self-awareness* keluarga PMO adalah perilaku terhadap orang lain dalam hal kesadaran untuk kedisiplinan dari keluarga yang melakukan pengawasan pada pasien tuberkulosis untuk taat minum obat dan menerapkan pola hidup sehat demi pencegahan penularan penyakit TBC baru.

Zhafirah & Palupi (2020) menyatakan jika kesadaran diri dalam keluarga sebagai pengawas minum obat sangatlah dibutuhkan dalam keberhasilan pengobatan pasien TBC karena dalam proses pengobatan yang panjang dapat membantu pasien meningkatkan semangat dan kepercayaan diri untuk sembuh. Istiawan *et al.*, (2006) menambahkan jika peran PMO keluarga dengan pencegahan klien TB menunjukkan hubungan yang kuat dengan pola positif, semakin tinggi peran PMO keluarga maka semakin tinggi pula perilaku pencegahan klien TBC. Purba (2019) menambahkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan jika keluarga yang menjadi PMO kontrol droplet nuli dari penderita tuberkulosis jauh lebih efektif karena pasien lebih taat dalam menutup mulut saat batuk dan bersin dan tidak membuang ludah secara sembarangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai korelasi variabel “Hubungan *Self-Awareness* Keluarga Pengawas Minum Obat Terhadap Pencegahan Penularan Tuberkulosis di RS Bethesda Yogyakarta”

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat dari uraian latar belakang terlihat jika penderita TBC di RS Bethesda Yogyakarta pada tahun 2021 cukup banyak yaitu sejumlah 78 pasien dimana 4 pasien diantaranya mengalami putus obat. Berdasarkan fenomena tersebut diketahui jika keluarga yang berperan sebagai PMO kurang ketat dalam mengawasi pasien TBC dalam minum obat karena masih terdapat pasien yang

mengalami putus obat. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *Self-awareness* keluarga sebagai PMO kepada pasien penderita TBC di RS Bethesda Yogyakarta pada tanggal 15, 16 September 2022.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Self-Awareness* keluarga sebagai pengawas minum obat terhadap pencegahan penularan TBC di RS Bethesda Yogyakarta pada tanggal 15, 16 September 2022.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini :

- a. Untuk mengetahui gambaran *Self-Awareness* keluarga sebagai PMO di RS Bethesda Yogyakarta pada tanggal 15, 16 September 2022.
- b. Untuk mengetahui gambaran pencegahan penularan TB yang dilakukan oleh penderita TB di RS Bethesda Yogyakarta pada tanggal 15, 16 September 2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

##### a. Bagi Peneliti

Mampu mengaplikasikan teori dan pengetahuan yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan, selain itu dapat memperoleh

pengetahuan dan pengalaman baru selama penelitian yang belum pernah diperoleh dalam perkuliahan selain itu perawat sebagai peneliti diharapkan mampu mengidentifikasi masalah dan menerapkan prinsip dan metode penelitian.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam mengembangkan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan *Self-Awareness* keluarga dalam menjalankan perannya sebagai PMO demi mengurangi resiko penularan tuberkulosis.

c. Bagi STIKES Bethesda Yogyakarta

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi serta dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar tentang *Self-awareness* keluarga sebagai PMO

d. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang keluarga yang berperan sebagai PMO apakah sudah berperan dengan baik ataukah belum. Jika hasil tidak baik maka dapat untuk lebih dioptimalkan peran keluarga sebagai PMO demi pencegahan penularan tuberkulosis di RS Bethesda Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi RS Bethesda Yogyakarta untuk melakukan

strategi yang tepat dalam upaya meningkatkan *self-awareness* atau kesadaran diri keluarga dalam menjalankan perannya sebagai PMO yang masih rendah untuk ikut berupaya melakukan pencegahan penularan tuberkulosis dengan meningkatkan pengawasan secara ketat terhadap anggota keluarga yang menderita TBC demi pencegahan penularan tuberkulosis di RS Bethesda Yogyakarta.

STIKES BETHESDA YAKKUM

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang penyakit tuberkulosis telah banyak dilakukan, akan tetapi dari penelusuran yang telah dilakukan peneliti belum menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian tentang tuberkulosis yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu:

TABEL 1.  
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Istiawan (2006)	Hubungan Peran Pengawasan Minum Obat Oleh Keluarga dan Petugas Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Perilaku Pencegahan dan Kepatuhan Klien TBC dalam Konteks Keperawatan Komunitas di Kabupaten Wonosobo	Menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan peran PMO keluarga dengan perilaku pencegahan klien TBC menunjukkan hubungan yang kuat ( $r=0,656$ ). Pola hubungan yang terjadi adalah berpola positif yang berarti semakin tinggi peran PMO keluarga, akan semakin tinggi perilaku pencegahan klien TBC untuk melakukan pencegahan penularan	Menggunakan variabel keluarga PMO sebagai variabel independen dan perilaku pencegahan penularan TBC	Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluarga pasien TB di RS Bethesda Yogyakarta. Belum membahas tentang <i>Self-Awareness</i>
2	Leni (2019)	Kesadaran Diri ( <i>Self-awareness</i> ) Pada Keluarga Resiko Tinggi Diabetes Mellitus di Tempat Durian Kuranji : Studi	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan jika kurangnya kesadaran diri masyarakat resiko tinggi Diabetes Mellitus disebabkan oleh partisipasi resiko tinggi yang sulit untuk peduli, berbagi, terbuka atau menerima masukan orang lain. Mereka	Menggunakan variabel <i>Self-Awareness</i> keluarga sebagai variabel independen	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, objek yang

		Kasus		cenderung menyelesaikan masalah berdasarkan pemikiran dan sesuai kehendak diri sendiri, oleh sebab itu hanya diri mereka sendiri yang mengetahui masalah kesehatannya.		digunakan adalah keluarga pasien TB di RS Bethesda Yogyakarta. Belum membahas tentang keluarga sebagai PMO dan perilaku pencegahan TB
3	Purba (2019)	Efektivitas <i>Self-concordance</i> Keluarga Pengawas Minum Obat pada Pencegahan Penularan Tuberkulosis di Puskesmas Deli Tua	Menggunakan metode penelitian eksperimen semu tanpa kontrol	<i>Self-concordance</i> kontrol pengobatan, kontrol lingkungan, dan kontrol droplet nuclei pasien tuberkulosis pada PMO keluarga lebih efektif dibandingkan dengan PMO petugas kesehatan, PMO guru, dan PMO tokoh masyarakat. <i>Self-concordance</i> kontrol pengobatan pada PMO petugas kesehatan lebih efektif dibandingkan dengan PMO guru dan tokoh masyarakat.	Menggunakan variabel keluarga sebagai PMO pada variabel independen dan pencegahan penularan TBC pada variabel dependen	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah objek adalah keluarga pasien TB di RS Bethesda Yogyakarta. Belum membahas tentang <i>Self-Awareness</i>
4	Humata <i>et al.</i> , (2019)	Gambaran Perilaku Penderita TB Paru dalam Pencegahan Penularan TB Paru di Kabupaten Klaten	Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional study</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru baik yaitu dengan persentase 62%. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku penderita TB dalam melakukan pencegahan penularan TB adalah pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, sikap, ketersediaan obat, akses fasilitas kesehatan, sarana dan prasarana, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan teman.	Menggunakan variabel perilaku pencegahan penularan TBC	Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluarga pasien penderita TBC di RS Bethesda Yogyakarta dan belum membahas tentang <i>Self-Awareness</i> keluarga PMO